

# The Relationship Between The Implementation Of Sbar Communication And The Quality Of Handover In Sarkies Aisyiyah Kudus

Yulia Aryanti<sup>✉</sup>, Muhammad Purnomo, Sri Siska Mardiana

Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Kudus

<sup>✉</sup>[aryantiliaa@gmail.com](mailto:aryantiliaa@gmail.com)

## **Abstract**

*One form of communication that is relevant in this context is SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation), which is a communication system designed to provide information briefly, clearly, and structured between members of the medical team. The application of SBAR can help improve the effectiveness of communication in various situations, including when conducting guard shifts between medical personnel who change shifts. In the guard shift process, precise and accurate information is very important to ensure patient safety, and ensure that the patient's condition is well understood by the medical personnel on duty next. The impact of poor guard shifts can cause inaccurate information, miscommunication between medical personnel, or negligence in patient supervision which can be fatal. The purpose of this study was to analyze the relationship between the application of SBAR communication and the completeness of information during guard shifts. This research method is quantitative using descriptive correlation with a cross-sectional approach. This research was conducted at Sarkies Aisyiyah Hospital, Kudus, the population and sample in this study were 60 respondents. The sampling technique used total sampling. This study used the SBAR observation checklist sheet instrument and guard shift questionnaire. The research procedure was to recruit respondents, provide an explanation of the purpose, and ask for respondents' consent to fill out the questionnaire. Data analysis using the chi-square test (Chi Square) with a significance level = 0.05.*

**Keywords:** Handover; Nurse; SBAR Communication

## **Hubungan Penerapan Komunikasi SBAR Dengan Mutu Operan Jaga di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus**

### **Abstrak**

Salah satu bentuk komunikasi yang relevan dalam konteks ini adalah SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation), yang merupakan sebuah sistem komunikasi yang dirancang untuk memberikan informasi secara singkat, jelas, dan terstruktur antara anggota tim medis. Penerapan SBAR dapat membantu meningkatkan efektivitas komunikasi dalam berbagai situasi, termasuk saat melakukan operan jaga antar tenaga medis yang berganti shift. Dalam proses operan jaga, informasi yang tepat dan akurat sangat penting untuk menjamin keselamatan pasien, dan memastikan bahwa kondisi pasien dipahami dengan baik oleh tenaga medis yang bertugas selanjutnya. Dampak dari operan jaga yang buruk dapat menyebabkan ketidaktepatan informasi, terjadinya miskomunikasi antar tenaga medis, atau kelalaian dalam pengawasan pasien yang dapat berakibat fatal. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan penerapan komunikasi SBAR dengan kelengkapan informasi selama operan jaga. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus, populasi dan sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 60 responden. Teknik sampling menggunakan total sampling. Penelitian ini menggunakan instrumen lembar ceklis observasi SBAR dan kuesioner operan jaga. Prosedur penelitian yaitu merekrut responden, memberikan penjelasan tujuan, dan meminta persetujuan responden untuk mengisi



kuesioner. Analisis data menggunakan uji kai kuadrat (Chi Square) dengan tingkat kermaknaan = 0,05.

**Kata kunci:** Nurse, Komunikasi SBAR, Operan Jaga

## 1. Pendahuluan

Salah satu indikator kualitas pelayanan di rumah sakit dapat dinilai melalui pelaksanaan serah terima tugas yang dilakukan oleh perawat. Kualitas operan jaga berkontribusi sebesar 80% terhadap masalah yang menyebabkan kesalahan medis. Jika operan jaga tidak dilakukan dengan baik, hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah terkait pasien, seperti kesalahan dalam perawatan, pelanggaran keselamatan, kesalahan pengobatan, kesalahan dalam prosedur operasi, dan bahkan kematian pasien. Isu-isu ini menjadi perhatian utama dan dapat dipantau melalui proses operan jaga. Informasi yang disampaikan mencakup kondisi klinis pasien, kebutuhan, serta aspek personal dan sosial, dengan tujuan menjamin perawatan pasien yang efektif dan aman. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan operan jaga guna meminimalkan kejadian yang dapat merugikan pasien [1].

Kualitas operan jaga yang dilakukan oleh perawat harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan memenuhi standar yang tinggi. Dalam praktiknya, operan jaga menyampaikan informasi penting yang berfungsi untuk kepentingan pasien dan Menunjang mutu pelayanan di rumah sakit, kualitas pelaksanaan operan jaga dapat dievaluasi berdasarkan lima aspek pelayanan, yaitu keandalan, responsivitas, jaminan, empati, dan bukti fisik. Seluruh dimensi ini berkontribusi untuk menciptakan pengalaman yang membuat pasien merasa dihargai serta turut berpartisipasi dalam proses perawatan, yang pada gilirannya dapat mendukung proses kesembuhan pasien [2].

Setiap rumah sakit memiliki prosedur tetap untuk pelaksanaan operan jaga, penelitian yang dilakukan oleh Tutiany di RS Harapan Kota Magelang pada bulan januari 2021 hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode operan jaga dengan komunikasi SBAR belum berjalan secara efektif di lapangan. Sebagian besar perawat masih cenderung menggunakan metode lama, yaitu SOAP (Subjective, Objective, Assessment, dan Planning). Meskipun metode SBAR sudah pernah diujicobakan, penerapannya belum optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan lanjutan agar dapat memberikan dampak positif terhadap keseluruhan mutu pelayanan. Hasil studi yang dilakukan oleh Cohen dan Hilligos menemukan bahwa selama operan jaga, kegagalan komunikasi 32% dari 889 kesalahan medis yang disebabkan oleh kesalahan berkomunikasi saat melakukan operan jaga, yang menyebabkan kesalahan pengobatan, kesalahpahaman mengenai jalannya pengobatan, kehilangan informasi, dan kesalahan dalam tes penunjang [3].

Di wilayah Indonesia juga terjadi beberapa fenomena dalam pelayanan keperawatan yang disediakan oleh rumah sakit afiliasi yang berkaitan dengan proses komunikasi antar tenaga medis pada saat operan jaga diantaranya seperti kasus mal praktik dan kesalahan pemberian medikasi. Namun sering terjadi miskomunikasi antara tenaga medis yang mengakibatkan medical error yang terjadi di Rumah Sakit banyak kritikan yang dilaporkan dalam beberapa kasus malpraktik yang merugikan kesehatan. Oleh karena itu, kesalahan sering muncul karena kurangnya komunikasi yang efektif selama proses operan jaga sehingga berdampak pada Kejadian Nyaris Cedera (KNC) dan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) [4].

Berdasarkan laporan dari World Health Organisation (WHO) dan Joint Commission Internasional (JCI) melaporkan bahwa pada tahun 2013, terdapat 11% dari 25.000–30.000

kasus kejadian disebabkan oleh miskomunikasi selama proses operan jaga [5] “Permenkes Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien”. Sedangkan laporan dari Insiden Keselamatan Pasien (IKP) berdasarkan Rumah Sakit di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Pada tahun 2017 insiden masing-masing adalah 3%, 5%, dan 12% pada 2018 dan 2019. Secara provinsi, provinsi DKI Jakarta memiliki tingkat kejadian tertinggi pada tahun 2019 menurut data dari laporan insiden keselamatan pasien. Sedangkan provinsi Jawa Timur berada di urutan keempat dengan 11,7% dari semua laporan kejadian keselamatan pasien di Indonesia [6].

Salah satu metode komunikasi yang terbukti efektif adalah SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation), yaitu suatu pendekatan yang sederhana dan mudah diingat untuk menyampaikan kondisi pasien. SBAR terdiri dari: S (Situation), yang menjelaskan identitas pasien, masalah yang dihadapi, serta hasil diagnosis medis; B (Background), yang mencakup informasi latar belakang seperti riwayat kesehatan pasien; A (Assessment), yaitu hasil analisis terhadap kondisi pasien; dan R (Recommendation), yang berisi saran atau rencana tindakan untuk menangani permasalahan yang ada. SBAR adalah teknik komunikasi yang terstruktur dan sistematis, yang diterapkan dalam berbagai konteks, terutama dalam pelayanan kesehatan, dengan tujuan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan efisien, terutama dalam situasi kritis atau saat terjadi perpindahan tanggung jawab, seperti dalam operan jaga [7].

Penggunaan komunikasi SBAR telah terbukti efektif dalam menangani perawatan akut, terutama dalam situasi mendesak yang melibatkan komunikasi antara dokter dan perawat. Namun, efektivitasnya dalam konteks lain masih belum banyak diteliti. Studi ini mengindikasikan bahwa penerapan SBAR yang disesuaikan dengan situasi dapat memfasilitasi komunikasi, baik antar individu maupun dalam tim, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan budaya keselamatan pasien dalam tim tersebut. Dampak positifnya terlihat dari perbaikan dalam pelaporan insiden keselamatan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi cara meningkatkan komunikasi interprofesional antara perawat dan dokter melalui pendekatan komunikasi SBAR. Dengan penerapan metode ini, diharapkan kemampuan komunikasi perawat dalam kolaborasi dengan dokter dapat ditingkatkan, sehingga berdampak pada peningkatan mutu pelayanan pasien [8].

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan sepuluh perawat di RS Santa Elisabeth Medan, ditemukan bahwa semua responden telah menerapkan metode komunikasi SBAR. Namun, efektivitas penggunaan komunikasi ini masih belum mencapai optimal. Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Elisabeth Medan menunjukkan bahwa untuk komponen S (Situation), persentasenya adalah 70%, sedangkan untuk komponen B (Background) juga 70%. Untuk komponen A (Assessment), persentasenya tetap 70%, dan untuk komponen R (Recommendation), mencapai 80%. Dari sepuluh perawat yang diwawancarai, 70% di antaranya melaporkan bahwa mereka telah melaksanakan komunikasi SBAR dengan efektif, sementara 30% lainnya masih belum melakukannya secara optimal [9].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus untuk mengidentifikasi penerapan komunikasi SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) selama operan jaga. Fokusnya yaitu mengamati kelengkapan informasi, akurasi, efisiensi waktu, dan kepuasan tenaga kesehatan. Survey observasi dengan 6 perawat di RS Sarkies Aisyiyah Kudus sudah menerapkan komunikasi SBAR saat operan jaga. Namun, dalam pelaksanaannya masih belum optimal. Survey

observasi ini menggunakan lembar ceklis komunikasi SBAR yang diisi oleh peneliti dari kejelasan informasi masih belum lengkap dan akurat karena perawat tidak menyebutkan tanggal pasien dirawat, tidak memberikan reinforcement positif kepada yang memberikan informasi, efisiensi waktu keseluruhan operan jaga berlangsung kurang lebih 60 menit, rata-rata waktu per pasien selama 3-5 menit. Perawat yang sudah melakukan pelatihan SBAR sebanyak 33 orang, setiap pelaksanaan operan jaga jumlah rata-rata 6-10 perawat. Sedangkan dalam pelaksanaan operan jaga perawat belum efektif dan efisien karena perawat terkadang tidak mempersiapkan masalah keperawatan yang masih muncul, intervensi keperawatan yang sudah dan belum dilaksanakan, perawat tidak melakukan diskusi setelah selesai operan. Melihat fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan studi lapangan guna mendalami penerapan komunikasi SBAR dalam pelaksanaan operan jaga oleh perawat di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang manajemen keperawatan dan komunikasi di layanan kesehatan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam pelatihan serta pengembangan kebijakan yang mendukung implementasi komunikasi SBAR secara lebih optimal di lingkungan rumah sakit. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara penerapan komunikasi SBAR dengan mutu pelaksanaan operan jaga, guna meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional secara cross-sectional. Cross sectional merupakan informasi diambil dalam satu titik waktu. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus. Populasi berjumlah 60 responden, pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode total sampling, yaitu dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi berbentuk ceklis untuk mengukur penerapan SBAR dan kuesioner mutu operan jaga. Analisis data dengan uji statistic kai kuadrat (Chi Square) dengan signifikansi = 0,05.

Instrumen dalam studi ini terdiri dari lembar ceklis observasi Komunikasi SBAR yang berisi 30 pertanyaan. Instrumen observasi SBAR ini diambil dari penelitian oleh [10]. Yang sudah diaplikasikan di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Dan kuesioner mutu operan jaga berisi 15 pertanyaan untuk mengukur kejelasan informasi, kuesioner ini diadopsi dari [11] dalam penelitian [12] sesuai dengan SPO rumah sakit dan teori mutu operan jaga.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square (kai Kuadrat) untuk menguji hubungan antara dua variabel kategorik. Uji statistik menggunakan Chi Square (X<sup>2</sup>) dengan signifikansi  $\alpha = (0,05)$  digunakan untuk menganalisis data yang diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.00. Penelitian ini telah memenuhi standar etika yang ditetapkan dengan nomor izin Ethical Clearance 239/Z-7/KEPK/UMKU/III/2025.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil

#### Analisa Univariat

**Tabel 1.1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=60)

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Max
Usia (tahun)	24,45	24	0,790	23-36

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.1 mayoritas usia responden dalam rentang 25,45 tahun. Nilai tengah usia responden 24 tahun dengan standar deviasi usia responden 0,790. Dalam penelitian ini responden memiliki usia termuda yaitu 23 tahun dan tertua 36 tahun.

**Tabel 1.2.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=60)

Jenis Kelamin	<i>f</i>	%
Laki-laki	12	20
Perempuan	48	80
Total	60	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.2 mayoritas jenis kelamin responden yaitu perempuan sejumlah 48 responden dengan presentase (80%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sejumlah 12 responden dengan presentase (20%).

**Tabel 1.3.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan (n=60)

Pendidikan	<i>f</i>	%
D3 keperawatan	12	20
Profesi Ners	48	80
Total	60	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.3 mayoritas pendidikan responden adalah Profesi Ners sejumlah 48 responden dengan presentase (80%), sedangkan tingkat pendidikan D3 Keperawatan sejumlah 12 responden dengan presentase (48%).

**Tabel 1.4.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja (n=60)

Lama Bekerja	<i>f</i>	%
>1 Tahun	51	85
<1 Tahun	9	15
Total	60	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.4 mayoritas lama bekerja responden sebagian besar >1 tahun sejumlah 51 responden dengan presentase (85%), sedangkan lama bekerja <1 tahun sejumlah 9 responden dengan presentase (15%).

### Komunikasi SBAR

Dari hasil penelitian mengenai hubungan penerapan komunikasi SBAR dengan mutu operan jaga di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus Tahun 2025 dengan pengisian lembar ceklis observasi komunikasi SBAR dan pengisian kuesioner mutu operan jaga, dengan demikian diperoleh hasil :

**Tabel 1.5.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Observasi Komunikasi SBAR

Observasi komunikasi SBAR	<i>f</i>	%
Baik	35	58
Cukup	19	32
Kurang	6	10
Total	60	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa penerapan komunikasi SBAR yang dimiliki responden sebagian besar adalah baik yang berjumlah 35 responden dengan presentase (58,3).

### Mutu Operan Jaga

**Tabel 1.6.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Mutu Operan Jaga

Mutu Operan Jaga	<i>f</i>	%
Baik	27	45
Cukup	27	45
Kurang	6	10
Total	60	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa mutu operan jaga yang dimiliki responden sebagian besar adalah seimbang dengan kategori baik sebanyak 27 responden (45%), dan sebagian besar cukup sebanyak 27 responden (45%).

### Analisa Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk meneliti hubungan antara dua variabel di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus. Untuk mengetahui hipotesis tersebut, maka diperlukan bantuan komputerisasi untuk menguji hipotesis. Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 1.7.** Hubungan antara Penerapan Komunikasi SBAR Dengan Mutu Operan Jaga di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus

Komunikasi SBAR	Mutu Operan Jaga						Total	P value
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	19	54,3	16	45,7	0	0	35	100
Cukup	7	36,8	8	42,1	4	21,1	19	100
Kurang	1	16,7	3	50	2	33,3	6	100
Total	27	45	27	45	6	10	60	100

**Nilai Correlation Coeffisien = 0,374**

Sumber : Data Primer 2025

Pada tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki komunikasi SBAR baik dan juga mutu operan jaga baik berjumlah 19 responden (54,3%). Hasil analisis yang dilakukan dengan uji statistik Chi-Square melalui program perangkat lunak di dapatkan nilai  $p = 0,025$  lebih kecil dari 0,05 maka dianggap signifikan secara statistik, yang berarti ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa koefisien korelasi ( $r = 0,374$ ) memiliki kekuatan hubungan sedang sehingga menunjukkan arah korelasi yang positif, memiliki arti bahwa semakin baik penerapan komunikasi SBAR maka semakin baik mutu operan jaga.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Usia

Dalam studi yang dilaksanakan di rumah sakit sarkies aisyyah kudus dengan melibatkan 60 responden dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada umumnya berusia 24 tahun berjumlah 35 responden (58,3%). dengan usia termuda yaitu 23 tahun sedangkan usia tertua yaitu 36 tahun.



Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), usia didefinisikan sebagai durasi kehidupan atau keberadaan seseorang sejak dilahirkan. Usia merupakan batasan atau ukuran yang mempengaruhi kondisi fisik individu. Semakin bertambah usia seseorang, semakin bijak pula perilakunya dalam mengambil keputusan. Usia kerja merujuk pada individu yang berusia antara 15 hingga 64 tahun, yang dianggap berada dalam kategori usia produktif dan diharapkan sudah mampu menghasilkan pendapatan. Usia seseorang dalam dunia kerja berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas, baik yang melibatkan aspek fisik maupun non-fisik. Secara umum, pekerja yang lebih tua cenderung memiliki keterbatasan dalam hal kekuatan fisik, sedangkan pekerja yang lebih muda biasanya memiliki kondisi fisik yang lebih kuat.

Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh [13] mengenai "Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan Dan Lama Kerja Perawat Pelaksana Dengan Pelaksanaan Ketepatan Identifikasi Pasien Di Ruang Rawat Inap" yang melibatkan 166 responden yang menunjukkan bahwa rerata usia responden berada pada tahap dewasa awal, yaitu antara 20 hingga 35 tahun dengan total sebanyak 78 (47,0%) responden. Selain itu menurut [14] dalam penelitian mereka tentang "Peranan Media Bermain bagi Perkembangan Aspek Psikomotorik Anak Usia Dini di TK Seataap Kampung Tangnga" dinyatakan bahwa usia produktif manusia berkisar antara 15 hingga 60 tahun.

Hasil studi lain yang dikemukakan oleh [15] tentang "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia, Kompensasi, Motivasi dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Bagian Keperawatan pada Rumah Sakit Islam Malahayati Medan" terdapat 76 responden menunjukkan bahwa rentang usia perawat yang berada dalam rentang usia 24 hingga 39 tahun memiliki semangat tinggi untuk berkompeten dan berkembang dalam karir mereka. Selain itu menurut [16] yang melibatkan 44 responden menunjukkan usia responden terbanyak berada pada usia 24 hingga 35 tahun sebanyak 25 (56,8%) perawat muda tidak hanya memiliki potensi untuk berinovasi tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu operan jaga melalui penerapan komunikasi yang efektif .

#### **b. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin pada penelitian ini yang melibatkan 60 responden di rumah sakit sarkies aisiyah kudas sebagian besar responden adalah perempuan dengan total sebanyak 48 orang (80%) sementara itu 12 responden lainnya berjenis kelamin laki-laki (20%).

Jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis antara wanita dan pria yang sudah ada sejak lahir. Perbedaan serta peran berdasarkan aspek biologis wanita dan pria tidak dapat dipertukarkan. Di lapangan, kita sering melihat bahwa banyak pekerjaan di sektor industri, seperti pabrik, umumnya didominasi oleh pria, sementara posisi di kantor, seperti di rumah sakit, lebih banyak diisi oleh perempuan. Faktor jenis kelamin berperan dalam menentukan tingkat partisipasi dan produktivitas individu dalam dunia kerja. Secara umum, tenaga kerja seharusnya tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Namun, pria cenderung lebih produktif dalam bekerja yang memerlukan kekuatan fisik. Di sisi lain, dalam situasi tertentu, produktivitas perempuan bisa melebihi laki-laki karena perempuan sering kali lebih teliti, sabar, dan tekun [15].

Hasil studi yang dikemukakan oleh [17] mengenai "Gambaran Pelaksanaan Handover Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit" yang menunjukkan dari 97 responden jenis kelamin rata rata adalah perempuan dengan jumlah 75(77,3%) hal ini mencerminkan tren umum dalam profesi keperawatan dimana perempuan sering kali mendominasi jumlah tenaga kerja. Selain itu studi yang dilakukan oleh [18] yang melibatkan 57 responden menunjukkan bahwa rerata jenis kelamin perempuan berjumlah 47 (82,5%) responden.

Hasil studi yang dilakukan oleh [19] yang melibatkan 114 responden menunjukkan jenis kelamin sebagian besar perempuan dengan jumlah 106 (93%) responden, [19] mengungkapkan bahwa meskipun jenis kelamin bukan faktor utama dalam kedisiplinan perawat perempuan yang lebih banyak dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja operasional, termasuk dalam pelaksanaan operan jaga. Kedisiplinan yang tinggi dapat berpengaruh positif terhadap efektivitas komunikasi, termasuk penerapan metode SBAR dalam operan jaga

Hasil studi yang dikemukakan oleh [20] mengenai " Hubungan Sikap Disiplin Perawat dengan Efektivitas Pelaksanaan Handover di RSUD Abdoer Rahem Situbondo". Menunjukkan jumlah perbandingan perempuan 39 (69,6%) lebih besar dibandingkan dengan jumlah laki-laki 17 (30,4%). Hasil studi ini mengungkapkan bahwa perawat perempuan yang bersikap disiplin cenderung melakukan operan jaga secara efektif, sikap disiplin dapat berkontribusi pada kualitas komunikasi dalam pelaksanaan operan jaga yang relevan.

### **c. Tingkat Pendidikan**

Dalam penelitian ini melibatkan total 60 responden, pendidikan responden sebagian besar adalah Profesi Ners dengan jumlah 48 responden (80%) dan 12 lainnya adalah D3 Keperawatan dengan presentase (20%).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan individu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Tujuannya adalah agar individu memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tingkat pendidikan menggambarkan jenjang pendidikan yang telah dicapai seseorang melalui jalur pendidikan formal yang diakui secara resmi oleh Departemen Pendidikan. Hal ini merupakan bagian dari upaya mengoptimalkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak terpuji, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, tingkat pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses peningkatan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis, dengan tujuan mengembangkan potensi diri secara spiritual, intelektual, maupun emosional [15].

Hasil studi yang dikemukakan oleh [21] tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Kemampuan Komunikasi metode SBAR Saat Handover di Ruang Rawat Inap RS Rizani Paiton" bahwa dari 55 responden sebagian besar berpendidikan Profesi Ners sebanyak 38 responden (50,9%). Lawrence menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran sangat penting dalam pengetahuan.

### **d. Lama Kerja**

Penelitian ini melibatkan total 60 responden di rumah sakit sarkies aisyyiah kudu menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki masa bekerja lebih dari 1 tahun berjumlah 51 responden (85%) sedangkan 9 responden (15%) menunjukkan lama bekerja < 1 tahun.

Masa kerja merujuk pada lamanya waktu seseorang bekerja di suatu tempat atau instansi. Masa kerja ini dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif. Dampak positifnya, semakin lama seseorang bekerja, maka pengalaman dan kemampuan dalam menjalankan tugas cenderung meningkat. Namun, di sisi lain, masa kerja yang panjang juga dapat menimbulkan kejenuhan atau kebiasaan yang monoton pada pekerja. Masa kerja juga dapat mencerminkan tingkat loyalitas seorang karyawan terhadap perusahaan. Dengan masa kerja yang cukup panjang, hal ini menunjukkan komitmen dan dedikasi individu terhadap tempat kerjanya, seseorang akan memiliki pengalaman yang luas yang didalamnya terdapat hambatan dan keberhasilan. Masa kerja disebut dengan waktu pembentuk pengalaman seseorang. Masa kerja memiliki manfaat pengalaman kerja yang menjadikan karyawan memiliki sikap cepat tanggap, terampil dan tenang dalam mengatasi masalah, meningkatkan pengetahuan dan mengasah ketrampilan karyawan [15].

Hasil studi yang dikemukakan oleh [22] mengenai "Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Perawat" yang menunjukkan dari 61 responden lama bekerja > 1 tahun dengan jumlah 50 responden (82%). Masa kerja merujuk pada durasi atau lamanya seorang tenaga kerja beroperasi di suatu tempat. Dalam studi yang dilakukan oleh [23] dengan judul "Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepemimpinan Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Kepuasan Kerja" yang melibatkan 44 responden dan menunjukkan masa bekerja perawat lebih dari 1 tahun sebanyak 27 (61,4%) sementara 17 lainnya memiliki masa bekerja kurang dari 1 tahun..

## **A. Analisa Univariat**

### **a. Penerapan Komunikasi SBAR**

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil dari 60 responden sebagian besar menunjukkan penerapan komunikasi SBAR yang baik dengan jumlah 35 responden (58,3%) sedangkan responden yang berkategori cukup berjumlah 19 responden dengan presentase (31,7%) dan 6 lainnya berkategori kurang dengan presentase (10%).

Keterampilan komunikasi memainkan peran yang penting dalam mencapai hasil perawatan yang optimal serta mengurangi insiden kesalahan medis yang disebabkan karena kesalahan komunikasi diantara tenaga kesehatan. Penerapan metode SBAR dalam komunikasi memungkinkan informasi disampaikan dengan jelas, lengkap, akurat dan mudah dipahami. Tujuan dari SBAR adalah untuk meningkatkan keselamatan pasien serta mengurangi kesalahan berkomunikasi [24].

Teori yang mendasari komunikasi SBAR terdiri dari 4 komponen yaitu Situation (S) mencakup identitas pasien, masalah yang dihadapi, Background (B) memberikan riwayat medis pasien sebelumnya atau konteks yang relevan, Assessment (A) merupakan penilaian kondisi pasien berdasarkan pemeriksaan dan latar belakang, Recommendation (R) berisi saran serta langkah-langkah yang diambil untuk menangani kondisi pasien [25].

Hasil studi yang dikemukakan oleh [26] mengenai "Hubungan Pelaksanaan Metode Komunikasi (SBAR) Saat Serah Terima Tugas Keperawatan Dengan Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Solok" menunjukkan bahwa komunikasi SBAR telah dilaksanakan dengan baik dengan jumlah 27 responden (46,6%).

Hasil studi yang dikemukakan oleh [8] mengenai "Penerapan Komunikasi SBAR Untuk Meningkatkan Kemampuan Perawat Dalam Berkomunikasi Dengan Dokter" ditemukan adanya perbedaan yang signifikan perawat dalam kemampuan berkomunikasi dengan dokter sebelum dan setelah diberikan pelatihan SBAR, yang ditunjukkan oleh nilai p value

kurang dari 0,05. Hasil studi diperoleh bahwa rata-rata kelompok intervensi meningkat setelah menerima pelatihan SBAR dari 6,44 menjadi 10,27.

#### **b. Mutu Operan Jaga**

Dari hasil penelitian ini melibatkan 60 responden memiliki mutu operan jaga seimbang dengan kategori baik sebanyak 27 responden (45%) dan responden dengan berkategori cukup sebanyak 27 (45%) sedangkan 6 lainnya berkategori kurang dengan presentase (10%).

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus operan jaga telah dilaksanakan dengan baik dilihat dari item kuesioner mutu operan jaga, perawat melakukan operan jaga setiap pergantian shift, perawat melakukan perencanaan umum dan langkah persiapan yang harus dilakukan, seperti persiapan operasi dan pemeriksaan penunjang, mencakup penilaian menyeluruh oleh perawat terhadap masalah keperawatan, kebutuhan pasien, tindakan yang belum terlaksana, serta aspek penting lainnya selama proses perawatan. Hasil dari operan jaga tersebut dicatat langsung dalam format khusus operan dan disahkan oleh kepala ruangan, hasil operan dituliskan secara langsung pada format operan dan diketahui kepala ruangan, perawat melakukan operan di nurse station dan bed tempat tidur pasien, mempersiapkan intervensi mandiri dan kolaborasi yang belum dilakukan untuk dilaporkan.

Teori yang mendasari operan jaga menjelaskan bahwa dalam proses serah terima, terdapat berbagai cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi, salah satunya dengan metode SBAR. Penerapan metode SBAR dapat memberikan kontribusi positif terhadap keselamatan pasien. Metode ini juga mendukung komunikasi yang efektif antara individu dan tim [10]. Dengan pemahaman yang mendalam tentang komunikasi terstruktur, perawat berpengalaman dapat memperdalam pemahaman mereka tentang teknik komunikasi SBAR saat melaksanakan serah terima [27].

Hasil studi yang dikemukakan oleh [28] mengenai " Hubungan Komunikasi SBAR saat Handover dengan Penerapan Patient Safety di Rumah Sakit Bakti Timah Karimun" dalam penelitian tersebut yang melibatkan 44 responden menunjukkan bahwa mutu operan jaga berkategori baik dengan jumlah 40 responden (90,9%) sedangkan 4 responden lainnya (9,1 %) berada dalam kategori kurang baik.

### **B. Analisa Bivariat**

#### **a. Menganalisis Hubungan Penerapan Komunikasi SBAR Dengan Mutu Operan Jaga di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus**

Berdasarkan distribusi pada tabel 4.7 yang melibatkan 60 responden yang memiliki komunikasi SBAR baik dan mutu operan jaga baik berjumlah 19 responden dengan presentase (54,3%). Analisis statistik menggunakan uji chi-square melalui perangkat lunak SPSS versi 27 diperoleh nilai  $p$  0,025 lebih kecil dari 0,05. Maka hasil tersebut dianggap signifikan secara statistik, untuk menolak hipotesis nol artinya terdapat hubungan antara penerapan komunikasi SBAR dan kualitas operan jaga. Koefisien korelasi ( $r=0,374$ ) memiliki kekuatan hubungan sedang sehingga menunjukkan arah korelasi yang positif, memiliki arti bahwa semakin baik penerapan komunikasi SBAR maka semakin baik kualitas operan jaga.

Berdasarkan hasil penelitian perawat di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus telah menerapkan SBAR dengan baik terlihat pada komponen S (Situation) perawat menyebutkan pokok masalah, situasi tanda gejala yang berhubungan dengan pasien, perawat menyebutkan nama pasien dan alasan dirawat. Pada komponen B (Background) perawat menyebutkan latar belakang dan riwayat medis pasien sebelumnya. Pada komponen A

(Assesment) perawat menyebutkan assesment yang sudah dilakukan, dan pada komponen R (Recomendation) perawat menyebutkan saran rekomendasi pada perawat shift selanjutnya.

Operan jaga di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus telah dilaksanakan dengan baik dilihat dari item kuesioner mutu operan jaga, perawat melakukan operan jaga setiap pergantian shift, perawat melakukan perencanaan umum dan berbagai persiapan yang diperlukan, seperti persiapan tindakan operasi dan pemeriksaan penunjang, dilakukan secara menyeluruh. Perawat melakukan pengkajian secara lengkap terhadap masalah keperawatan, kebutuhan pasien, tindakan yang belum terlaksana, serta aspek penting lainnya selama masa perawatan. Hasil operan dicatat langsung dalam format operan dan diketahui oleh kepala ruangan. Proses operan dilakukan oleh perawat di nurse station maupun di sisi tempat tidur pasien, sambil menyiapkan laporan terkait intervensi mandiri maupun kolaboratif yang belum dilaksanakan.

Hasil studi ini memperkuat temuan yang dikemukakan oleh [29], yang menyatakan bahwa penerapan komunikasi SBAR secara konsisten dapat meningkatkan mutu operan jaga, hasil statistik chi-square menunjukkan nilai p-value = 0.008 lebih kecil dari 0,05 yang mengindikasikan adanya kekuatan hubungan sedang antara komunikasi SBAR dan operan jaga di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung Tahun 2019 didapatkan nilai Odds Ratio (OR) = 6,120.

## Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan diantaranya :

- a. Desain yang digunakan cross sectional karena data dikumpulkan dalam satu waktu tertentu, hasilnya mungkin tidak menggambarkan perubahan dalam jangka panjang.
- b. Jumlah populasi dan sampel di rumah sakit sarkies aisyiyah kudus masih terbatas.

## 4. Kesimpulan

Karakteristik responden di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus rata-rata berusia 24 tahun berjumlah 35 responden dengan presentase (58,3%), sebagian besar responden adalah perempuan dengan total 48 responden (80%), dan mayoritas tingkat pendidikan mereka sebagai profesi ners berjumlah 48 responden (80%) sedangkan masa bekerja responden lebih dari 1 tahun dengan jumlah 51(85%) responden.

Penerapan Komunikasi SBAR di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus sebagian besar baik berjumlah 35 responden (58,3%). Mutu Operan jaga di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus sebagian besar baik berjumlah 27 responden (45%). Penerapan komunikasi sbar dan mutu operan jaga di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus sebagian besar baik berjumlah 19 responden (54,3%) Hasil statistik uji chi-square menggunakan SPSS versi 27 diperoleh p value 0,025 lebih kecil dari (0,05) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerapan komunikasi SBAR dan mutu operan jaga di Rumah Sakit Sarkies Aisyiyah Kudus. Uji Chi-Square juga menunjukkan bahwa koefisien korelasi ( $r=0,374$ ) menunjukkan kekuatan hubungan sedang yang mengindikasikan arah korelasi positif, semakin baik penerapan komunikasi SBAR, maka operan jaga juga semakin baik.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan menggunakan desain eksperimental atau quasi-eksperimental, melakukan penelitian jangka panjang dan sampel yang lebih banyak untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi SBAR saat operan jaga. Dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai penerapan komunikasi SBAR dan mutu operan jaga agar lebih optimal,

menetapkan kebijakan wajib menggunakan SBAR dan melakukan evaluasi rutin untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

## Referensi

- [1] T. Nuraini, "Peningkatan Kemampuan Timbang Terima Pasien Melalui Budaya Komunikasi SITUATION, BACKGROUND, ASSESSMENT, RECOMMENDATION (SBAR) DI RS DI BEKASI," *J. Persat. Perawat Nas. Indones.*, vol. 4, no. 2, p. 91, 2020, doi: 10.32419/jppni.v4i2.182.
- [2] K. A. M. Nyoman Sudresty, "HUBUNGAN PENGGUNAAN KOMUNIKASI SBAR DENGAN KUALITAS PELAKSANAAN BEDSIDE HANDOVER," 2021.
- [3] G. Rahmatulloh, K. Yetti, D. F. Wulandari, and A. Ahsan, "Manajemen Handover Metode SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) dalam Meningkatkan Komunikasi Efektif," *J. Telenursing*, vol. 4, no. 1, pp. 153–159, 2022, doi: 10.31539/joting.v4i1.3321.
- [4] R. V. Tatiwakeng, N. Mayulu, and D. M. Larira, "Hubungan Penggunaan Metode Komunikasi Efektif Sbar Dengan Pelaksanaan Timbang Terima (Handover) Systematic Review," *J. Keperawatan*, vol. 9, no. 2, p. 77, 2021, doi: 10.35790/jkp.v9i2.36784.
- [5] Kemenkes RI, "Keselamatan Pasien," 2017.
- [6] N. N. Sriningsih *et al.*, "PENGETAHUAN PENERAPAN KESELAMATAN PASIEN ( PATIENT SAFETY ) PADA PETUGAS KESEHATAN Menurut Joint Commission Internasional ( JCI ) dan world Health Organisation ( WHO ) melaporkan beberapa negara terdapat 70 % kejadian," vol. 9, no. 1, 2020, doi: 10.37048/kesehatan.v9i1.120.
- [7] W. Safitri, G. Suparmanto, and A. Istiningtyas, "Analisis Metode Komunikasi Sbar (Situation, Background, Assesment, Recomendation) Di Instalasi Gawat Darurat," *J. Kesehat. Kusuma Husada*, vol. 13, no. 2, pp. 167–174, 2022, doi: 10.34035/jk.v13i2.845.
- [8] S. S. Mardiana, T. N. Kristina, and M. Sulisno, "Penerapan Komunikasi Sbar Untuk Meningkatkan Kemampuan Perawat Dalam Berkomunikasi Dengan Dokter," *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 10, no. 2, p. 273, 2019, doi: 10.26751/jikk.v10i2.487.
- [9] E. Sugiyarto *et al.*, "Optimalisasi Pelaksanaan Komunikasi Sbar Dalam Handover Perawat: Literatur Review," *J. Keperawatan Volume*, vol. 5, no. 3, pp. 1363–1370, 2023.
- [10] S. Y. Rahayu, Hafsa, and C. I. Purba, "Gambaran Penerapan Handover Antar Shift Oleh Perawat dengan Menggunakan Metoda S-BAR di Gedung Kemuning RSUP Dr.Hasan Sadikin Bandung," *J. Ilmu Kesehatan*, vol. 10(1), pp. 613–620, 2020.
- [11] Nursalam, "75 Konsep dan penerapan metodologi.pdf," *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. p. 60, 2020.
- [12] S. Pobas, L. Chrimilasari, and Warjiman, "Evaluasi Timbang Terima Pasien Oleh Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin," *Stikes Suaka Insan Banjarmasin*, 2021.
- [13] S. Swastikarini, "Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan Dan Lama Kerja Perawat Pelaksana Dengan Pelaksanaan Ketepatan Identifikasi Pasien Di Ruang Rawat Inap," *J. Ilm. Permas J. Ilm. STIKES Kendal*, vol. 8, no. 2, pp. 75–81, 2021.
- [14] R. Ukkas, H. Thaha, and Rahmawati, "Peranan Media Bermain bagi Perkembangan Aspek Psikomotorik Anak Usia Dini di TK Seatap Kampung Tangga," *J. Konsepsi*, vol. 9, no. 3, pp. 140–151, 2020, [Online]. Available: <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/55%0Ahttps://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/download/55/48>
- [15] Asta Trapulina, E. J. Sinurat, and K. M. N. Nadapdap, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia, Kompensasi, Motivasi dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Bagian Keperawatan pada Rumah Sakit Islam Malahayati Medan," *J. Ilm. METHONOMI*, vol. 10, no. 1, pp. 51–68, 2024, doi: 10.46880/methonomi.vol10no1.pp51-68.

- [16] R. Kundre, "Hubungan timbang terima shift dengan kinerja perawat," *e-Jurnal Keperawatan (eKP)*, vol. 6, no. 1, pp. 1–7, 2023.
- [17] Atrivia, N. Jannah, and A. Putra, "Gambaran Pelaksanaan Handover Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit," *JIM FKep*, vol. 6, no. 3, pp. 163–170, 2022.
- [18] L. Adam, "Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia," *Jambura Heal. Sport J.*, vol. 1, no. 2, pp. 82–89, 2023, doi: 10.37311/jhsj.v1i2.2558.
- [19] Moewardi, "Analisis Multilevel: Prediktor Kinerja Perawat Bangsal," no. November, 2023.
- [20] M. K. Dewi, *HUBUNGAN SIKAP DISIPLIN PERAWAT DENGAN EFEKTIVITAS PELAKSANAAN TIMBANG TERIMA DI RSUD dr. ABDOER RAHEM SITUBONDO*, vol. 2. 2020.
- [21] N. D. Putri, H. Khotimah, Z. Munir, and K. Perawat, "PERAWAT DENGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SBAR ( SITUATION , BACKGROUND , ASSESSMENT , REKOMENDATIONS ) SAAT TIMBANG TERIMA ( HANDOVER ) DI RUANG RAWAT," vol. 1, no. 3, pp. 611–621, 2024.
- [22] L. Hasan, Febriani, and F. D. Yudefra, "PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KINERJA PERAWAT," vol. 2, no. 2, pp. 102–109, 2021, [Online]. Available: <http://journal.al-matani.com/index.php/invest/index>
- [23] S. D. Handoko, N. M. Wibowo, and C. S. Hartati, "Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepemimpinan Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Kepuasan Kerja," *J. EMA*, vol. 6, no. 1, pp. 17–26, 2021, doi: 10.47335/ema.v6i1.61.
- [24] P. R. Simamora and S. H. Pinem, "Peranan Komunikasi antar Pribadi dalam meningkatkan kepuasan pasien rawat inap di puskesmas Aramo Kabupaten Nias Selatan," *Sos. Opin.*, vol. VOL.7, no. 2, pp. 98–109, 2023.
- [25] Tiara, "DENGAN KEPUASAN KERJA PERAWAT DIRUANG RAWAT PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA 2021," 2021.
- [26] Isna Ovari, "Hubungan Pelaksanaan Metode Komunikasi: Situation, Background, Assesment, Recommendation (Sbar) Saat Timbang Terima Tugas Keperawatan Dengan Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Ruang Rawat Inap RSUD Solok," *J. Kesehat. Perintis (Perintis's Heal. Journal)*, vol. 2, no. 2, pp. 133–141, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP/article/view/35>
- [27] A. Pratiwi, "Gambaran Pelaksanaan Timbang Terima Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ortopedi Surakarta," *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11)*, 951–952., pp. 2013–2015, 2021.
- [28] U. C. Wardhani, E. Murniasih, and Maria, "Hubungan Komunikasi SBAR Saat Handover Dengan Penerapan Patient Safety di Rumah Sakit Bakti Timah Karimun," *J. Educ. Innov. Public Heal.*, vol. 1, no. 3, pp. 203–209, 2023.
- [29] R. Y. Wulandari, Y. Elasari, T. A. Nugroho, and F. E. Kusnita, "Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan Handover Menggunakan Komunikasi SBAR di RSUD Pringsewu The Relationship between the Head of Room Management Function and the Implementation of Handover Using SBAR Communication at Pringsewu Regio," *Prof. Islam Media Publ. Penelit.*, vol. 21, no. 1, pp. 1–7, 2023.